

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS NILAI-NILAI MORAL UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Leo Nuter Tanaleppy^{1*}, Maya Nurfitriyanti²

^{1, 2}Prodi Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 24 Agustus 2017
Revised: 23 September 2017
Approved: 20 Oktober 2017
Publish Online: 10 November 2018

Key Words:

Worksheets Students, Learning Mathematics.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The purpose of this research is to develop the teaching material based the value of moral blemish so as to the value of learning mathematics grade II primary school with matter a addition and subtraction, a unit of or value place , and the name & symbol of the number. The study is done at grade II students from SDK 6 PENABUR, North Jakarta. A model research used to develop, this is the kind of MPI media. In this research products then tried out on one person the people of the design , material of two experts , language of two experts. On the results of the tryouts linguist obtained decided how much 93%, while the people of the design to learning mathematics test decided how much 84%, and the people of the material to learning mathematics decided how much 83 % and test the people of the material from teachers to learning mathematics grade II students from SDK 6 PENABUR, North Jakarta with decided how much 89%. This suggests that teaching material based the value of moral for teaching mathematics grade II with matter a addition and subtraction, a unit of or value place , and the name & symbol of the number, supporting used as a learning math.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis nilai – nilai moral untuk pembelajaran matematika kelas II SD dengan materi penjumlahan & pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama & lambang bilangan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SDK 6 PENABUR, Jakarta Utara. Model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan media ini adalah model MPI. Pada penelitian ini produk diujicobakan kepada satu orang ahli desain, dua orang ahli materi, dua orang ahli bahasa. Pada hasil uji coba ahli Bahasa diperoleh prosentase 93%, sedangkan uji ahli desain pembelajaran matematika prosentase 84%, dan uji ahli materi pembelajaran matematika prosentase 83% serta uji ahli materi pembelajaran matematika dari guru kelas II SDK 6 PENABUR, Jakarta Utara dengan prosentase 89%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis nilai – nilai moral untuk pembelajaran matematika kelas II SD dengan materi penjumlahan & pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama & lambang bilangan layak dipakai sebagai bahan penunjang pembelajaran matematika.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No. 80, Gedong, Kampung Tengah, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: leontanalepy@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Tanaleppy dan Nurfitriyanti. (2017). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Nilai-Nilai Moral Untuk Pembelajaran Matematika*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), Vol 3(1), 77-90

Copyright: Leo Nuter Tanaleppy, Maya Nurfitriyanti, (2017)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar sangatlah penting bagi anak-anak karena dari dasar inilah anak-anak diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai moral yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Di beberapa sekolah dasar ada yang sudah dan juga ada yang belum menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu di dalam pembelajaran para guru perlu menanamkan pembelajaran berbasis karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Sehingga di periode pendidikan dasar selama 6 tahun ini peserta didik mendapatkan pendidikan yang layak. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa diharuskan mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN). Kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs).

Di Negara kita yaitu Indonesia, pendidikan nasional dilaksanakan sejak Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi. Adanya pendidikan akan memberikan pengaruh positif kepada seluruh peserta didik yang tentunya akan menjadi generasi penerus bangsa. Fungsi dari pendidikan nasional adalah memberikan suatu pengajaran dengan ilmu pengetahuan untuk membentuk karakter bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencetak karakter, kreatifitas dan kecerdasan anak sejak dini. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih saja memprihatinkan atau kurangnya perhatian dari pihak pemerintah. Ini terbukti dengan adanya permasalahan yang kini sering muncul dalam pemberitaan dan masih saja mendapat sorotan bahwa persoalan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Menurut hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2012* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (2013)* menunjukkan kemampuan matematika anak Indonesia berada di peringkat terbawah, ke-64 dari 65 negara peserta. Dan berdasarkan survey Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada di peringkat ke-121 dari 187 negara.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Akhir-akhir ini terjadi dipemberitaan bahwa banyak sekali manusia yang berperilaku tidak wajar lagi, ini disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter dari usia dini. Pada saat usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*Golden Age*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, peranan guru disini sangatlah penting untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai yang ada di sekolah. Karena dengan adanya pengembangan karakter anak di sekolah dasar, ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai moral pada saat pembelajaran, jarang sekali ditemukan di sekolah dasar. Sejauh ini, nilai-nilai moral yang penting dalam perkembangan karakter para peserta didik belum terimplementasi secara menyeluruh. Salah satu peserta didik masih ada yang merasa tidak bersalah ketika melihat hasil jawaban teman, tidak mau memaafkan teman yang telah berbuat salah, dan bahkan tidak mengakui kesalahannya ketika ada barang yang hilang di kelas. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya

penerapan nilai-nilai moral yang ada saat ini. Oleh karena itu penulis mengambil contoh nilai-nilai moral yang di terapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah naungan Yayasan BPK PENABUR Jakarta.

Nilai-nilai yang diterapkan di sekolah-sekolah naungan Yayasan BPK PENABUR Jakarta yakni mengenai kesetiaan, kejujuran, ketekunan, ketaatan, keberanian, kepedulian dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut sangatlah penting dalam setiap pembelajaran di BPK PENABUR Jakarta. PKBN2K merupakan bagian esensial dalam pelaksanaan dan pencapaian Misi dan Visi Yayasan BPK PENABUR. Oleh karena itu mengimplementasikan kerangka kerja PKBN2K secara simultan dan komprehensif melalui Basis Kultur, Basis Kelas dan Basis Komunitas merupakan sebuah keniscayaan. Ketiga Basis perlu dilaksanakan secara simultan dan komprehensif karena setiap basis implementasi memiliki kelebihan dan kekuatan. Pada basis kelas kelebihan dan kekuatan itu terletak pada proses pembelajaran di kelas serta pengelolaan kelas oleh guru yang mempraksiskan pembiasaan perilaku sesuai dengan indikator dan nilai tertentu N2K. Praksis ini mendukung keberhasilan proses Pendidikan Karakter selagi PBM berlangsung. Sedangkan implementasi berbasis Kultur kelebihan dan kekuatannya terletak pada pola bersikap dan berinteraksi antar warga sekolah yang diciptakan, didorong dan dibiasakan melalui program dan kegiatan, kebijakan dan peraturan di sekolah. Kelebihan dan kekuatan implementasi berbasis komunitas terletak pada adanya keterlibatan atau partisipasi komunitas-komunitas di luar lingkungan sekolah, seperti orangtua, rumah ibadah, masyarakat, LSM, dan lembaga lainnya yang dapat mendukung keberhasilan implementasi PKBN2K.

Melihat gambaran realitas pembelajaran saat ini, masih banyak sekolah-sekolah yang belum melakukan proses pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Selain nilai-nilai moral belum terlaksana sepenuhnya, peran guru juga dianggap kurang berperan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kita sebagai guru sebaiknya mengembangkan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan melalui lembar kerja siswa. Sehingga kita dapat mencetak peserta didik yang unggul di bidang Ilmu, Iman dan Pelayanan seperti visi yang dimiliki oleh BPK PENABUR.

Dari hasil penemuan lapangan menunjukkan perangkat pembelajaran yang ada belum efektif. Untuk itu, lembar kerja siswa sekolah dasar kelas 2 berbasis nilai-nilai moral perlu dikembangkan agar dapat memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sekolah dasar. Untuk itu, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Nilai-nilai Moral Untuk Pembelajaran Matematika Kelas 2 SD”.

METODE

Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SDK 6 PENABUR Jakarta, Jalan Hibryda Raya Blok QA 3 Kelapa Gading Jakarta Utara.

Profil Sekolah

- a) Nama Sekolah : SDK 6 PENABUR
- b) Alamat Sekolah : Jalan Hibryda Raya Blok QA 3 Jakarta Utara
- c) Provinsi : DKI Jakarta
- d) No Telp : 021 4528254
- e) Kepala Sekolah : Wahyu Kristiani, S.Pd
- f) Visi : Menjadi sekolah Kristen yang membuahkan SDM berkualitas, unggul dalam ilmu berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
- g) Misi : Mengembangkan seluruh potensi pendidik dan peserta didik secara optimal, mewujudkan SDM yang cerdas, terampil, kreatif, beriman teguh, dan mampu melayani sesama.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode pengembangan. Menurut Sugiyono (2014:4) penelitian dan pengembangan merupakan “jembatan” antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), dimana penelitian dasar bertujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” dan *applied research* bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan. Pengembangan desain penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif dan metode pengembangan (*research and development*). Produk yang dikembangkan adalah bahan intruksional pada pembelajaran Matematika SD kelas 2.

Untuk dapat mengembangkan media pembelajaran dapat digunakan model desain system pembelajaran, MPI (Model Pengembangan Instruksional). Pengembangan desain pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada Model Pengembangan Instruksional (MPI) oleh Suparman (2014:116) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Definisi, langkah-langkahnya sebagai berikut :
 - a) Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum.
 - b) Melakukan analisis instruksional.
 - c) Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik.
2. Analisis dan pengembangan prototype sistem, langkah-langkahnya adalah :
 - a) Menulis tujuan instruksional umum.
 - b) Menulis alat penilaian hasil belajar.
 - c) Menyusun strategi instruksional.
 - d) Mengembangkan bahan instruksional.
3. Melaksanakan evaluasi formatif, langkah-langkahnya adalah :
 - a) Penelaahan oleh pakar dan revisi.

Dalam penggunaannya model pengembangan MPI dianggap berurutan dan juga interaktif dimana hasil evaluasi setiap tahap membawa pengembangan pembelajaran ke tahap sebelumnya. Adapun langkah – langkah Pengembangan LKS Berbasis Nilai – nilai Moral dalam Pembelajaran Matematika kelas 2 SD dengan materi penjumlahan dan pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama serta lambang bilangan, sebagai berikut :

1) Tahap Analisis

Analisis kebutuhan terhadap bahan ajar pada pembelajaran matematika. Analisis dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar penentu bahan ajar berupa LKS Berbasis Nilai – nilai Moral dalam Pembelajaran Matematika kelas 2 SD dengan materi penjumlahan & pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama serta lambang bilangan. Hasil analisis masih banyak peserta didik yang belum mengetahui pentingnya nilai – nilai moral dalam mengembangkan karakter mereka lebih baik lagi. LKS Berbasis Nilai – nilai Moral menerapkan di dalam setiap lembar kerja terdapat soal berupa uraian yang di dalamnya mengandung unsur nilai – nilai moral seperti kejujuran, kepedulian, dan rendah hati. Unsur – unsur ini sangatlah penting bagi perkembangan karakter peserta didik untuk menghargai kegunaan matematika sebagai pembelajaran yang efektif dan menarik.

2) Tahap Desain

Hasil analisis digunakan untuk acuan dalam penyusunan suatu kerangka isi bahan ajar. Kerangka isi bahan ajar untuk menggambarkan isi materi anatara lain :

a. Menganalisis materi yang akan disampaikan

Bagian materi memuat tentang pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama serta lambang bilangan sesuai indikator nilai – nilai moral diantaranya :

- 1) Menjelaskan pengertian penjumlahan dan pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama serta lambang bilangan
 - 2) Menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan materi yang disajikan
 - 3) Memahami nilai – nilai moral yang ada di setiap materi.
- b. Menentukan evaluasi pemahaman
- Dilakukan dengan mengulas materi yang di ajarkan sesuai dengan bahan ajar yang telah dikerjakan. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai – nilai moral yang ada pada setiap materi sehingga nilai – nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Tahap Pengembangan
Kegiatan dilanjutkan dengan proses pembuatan LKS berdasarkan indikator nilai – nilai moral, seperti kejujuran, kepedulian, dan rendah hati. Setiap butir soal 1 sampai 5 disesuaikan dengan indikator tersebut, sehingga LKS Berbasis Nilai – nilai Moral dapat mengembangkan karakter peserta didik serta dalam pembelajaran matematika di kelas semakin efektif.
 - 4) Tahap Implementasi
Produk pembelajaran yang telah selesai dan diuji cobakan kepada beberapa ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran matematika.
 - 5) Tahap Evaluasi
Proses akhir berdasarkan hasil angket dari para ahli. Dalam tahap ini , apabila ada materi atau gambar yang sudah diperbaiki.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat secara detail perilaku peserta didik. Selain itu observasi digunakan untuk mendapatkan data yang sebenar – benarnya tanpa memanipulasinya.
- b. Angket uji ahli, yaitu kuisioner berupa angket yang berisi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Pengembangan LKS Berbasis Nilai – nilai Moral untuk Pembelajaran Matematika Kelas II SD.
- c. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam lagi informasi mengenai kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui faktor – faktor yang menghambat peserta didik untuk lebih mengoptimalkan dirinya dalam setiap pembelajaran terutama matematika.

Dokumentasi diperlukan untuk menambah data baik berupa angka atau gambar. Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat mengetahui nama subjek penelitian, daftar nilai subjek penelitian, buku – buku atau teori yang berhubungan dengan penelitian yang sangat membantu proses penelitian.

Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti ini lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan LKS Berbasis Nilai – nilai Moral untuk Pembelajaran Matematika Kelas II SD dengan materi penjumlahan & pengurangan, nilai tempat, dan nama & lambang bilangan. Sehingga data dianalisis dengan system deskriptif presentasi. Untuk menganalisis data hasil angket dilakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Mengkuantitatifkan hasil angket sesuai indikator yang akan diukur dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan.
2. Membuat tabulasi data.
3. Menghitung presentase dari tiap – tiap butir soal dengan rumus

Statistik deskriptif adalah suatu statistik penyajian data melalui table, grafik, perhitungan modus, perhitungan rata – rata, nilai distribusi, serta standar deviasi (Rangkuti, 2006). Menurut Sugiyono (2012) memberikan statistic deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menghitung presentase suatu jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = (F/N) \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi dari setiap jawaban

N : Jumlah Responden

Dari persentase yang diperoleh kemudian ditransformasikan kedalam tabel supaya pembaca hasil penulisan menjadi mudah.

1. Menentukan presentase skor ideal (skor maksimum) = 100 %
 2. Menentukan presentase skor terendah (skor minimum) = 0 %
 3. Menentukan range = $100 - 0 = 100$
 4. Menentukan interval yang di kehendaki = 4 (baik, cukup, kurang, dan tidak baik)
 5. Menentukan lebar interval = $100/4 = 25$
4. Menarik simpulan dari hasil penelitian secara deskriptif
- Kesimpulan dimana LKS berbasis Nilai – nilai Moral dapat mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

HASIL

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini adalah tersusunnya bahan ajar berupa lembar kerja siswa matematika dengan berdasarkan nilai – nilai moral dalam kehidupan nyata atau realita untuk memfasilitasi peserta didik dalam pencapaian tujuan instruksional umum dan pemecahan masalah sehari-hari serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Produk ini memuat materi yang mencakup standar kompetensi materi kelas II SD pada semester I. Materi yang dimuat dalam Lembar Kerja Siswa ini mencakup materi semester I, yaitu penjumlahan & pengurangan, nilai atau satuan tempat, dan nama & lambang bilangan.

Ada beberapa proses yang harus dilakukan sebelum penyusunan bahan ajar LKS matematika ini, yaitu menganalisis kebutuhan instruksional, menentukan tujuan instruksional, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik, menentukan tujuan instruksional khusus, menyusun alat hasil belajar, menyusun strategi instruksional hingga mengembangkan bahan instruksional. Berikut ini penjelasan proses pengembangan bahan ajar modul matematika tersebut.

1. Analisis Kebutuhan Instruksional

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh setiap pendesain pembelajaran. Ini bertujuan untuk mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi sebuah desain pembelajaran yang dikembangkan. Pembelajaran yang didesain saat ini adalah LKS matematika semester satu sebagai bahan ajar penunjang proses pembelajaran matematika peserta didik kelas II

Sekolah Dasar dengan berbasis nilai – nilai moral dalam penerapan matematika di kehidupan nyata. Pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar semester satu pada umumnya masih mempelajari tentang penjumlahan & pengurangan, nilai atau satuan tempat, dan nama & lambang bilangan. Dengan adanya LKS berbasis nilai – nilai moral ini, diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan nilai – nilai moral tersebut dalam pembelajaran matematika di kehidupan sehari – hari. Untuk mendapatkan informasi seputar peserta didik dan penguasaan materi, pendesain hanya mencari informasi dari orang-orang yang mengetahui dan menguasai mengenai peserta didik dan penguasaan materi matematika. Dalam hal ini pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan mata pelajaran matematika yaitu guru matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah kuesioner dan wawancara.

2. Tujuan Instruksional

Dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan instruksional yang telah dilakukan, selanjutnya pendesain membuat sebuah tujuan secara umum yang diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran. Hasil dari pembelajaran ini disebut tujuan instruksional umum. Menurut Suparman (2014:143), tujuan instruksional adalah tercapainya kompetensi yang tidak pernah dipelajari atau belum dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Kompetensi yang diharapkan bersifat umum dan merupakan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Perumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU) disusun dengan melihat kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan standar kompetensi kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang juga dikembangkan oleh para pendidik berdasarkan dengan karakteristik peserta didiknya. Pendesain merumuskan tujuan instruksional umum berdasarkan analisis kebutuhan instruksional sebelumnya. Tujuan instruksional umumnya adalah “Dengan pemberian soal-soal latihan mengenai materi pelajaran matematika, baik soal cerita tentang realita dalam kehidupan sehari-hari ataupun soal pemahaman konsep yang mengacu terhadap tercapainya kompetensi, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari serta mampu menyelesaikan setiap soal secara mandiri, cepat, dan tepat.”

3. Analisis Instruksional

a. Uraian Kompetensi

- 1) Memahami sifat-sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah.
 - a) Menjelaskan dan melakukan penjumlahan & pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999 dalam kehidupan sehari – hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.
 - b) Menyelesaikan masalah kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan penjumlahan & pengurangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999.
- 2) Memahami bentuk satuan atau nilai tempat.
 - a) Menjelaskan bilangan sampai tiga angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya.
 - b) Membaca dan menyajikan bilangan cacah dan lambangnya berdasarkan nilai tempat dengan menggunakan model konkret berbasis sepuluh.
- 3) Menggunakan dan memahami nama & lambang bilangan dalam pemecahan masalah.
 - a) Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 999 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek.
 - b) Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 999 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan.

b. Uraian Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1) Menyelesaikan penjumlahan & pengurangan bilangan cacah sampai dengan 999 dengan cara mendatar.
- 2) Menyelesaikan penjumlahan & pengurangan bilangan cacah sampai dengan 999 dengan cara susun pendek.
- 3) Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan & pengurangan bilangan cacah sampai dengan 999.
- 4) Menerapkan nilai – nilai moral yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita penjumlahan & pengurangan bilangan cacah sampai 999.
- 5) Menentukan nilai tempat bilangan cacah sampai 999.
- 6) Menentukan nilai angka bilangan cacah sampai 999.
- 7) Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan nilai tempat & nilai angka bilangan cacah sampai dengan 999.
- 8) Menerapkan nilai – nilai moral yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita nilai tempat & nilai angka bilangan cacah sampai 999.
- 9) Menentukan nama & lambang bilangan cacah sampai 999.
- 10) Menyelesaikan soal cerita nama & lambang bilangan cacah sampai 999.
- 11) Menerapkan nilai – nilai moral yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita nama & lambang bilangan cacah sampai 999.

4. Perilaku Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas II

Mengidentifikasi perilaku peserta didik perlu dilakukan sebelum menyusun sebuah desain instruksional. Menurut Suparman (2014:180) bahwa peserta didik mempunyai timbal balik terhadap penyusunan bahan dan system instruksional. Perilaku peserta didik inilah yang nanti akan diamati dan hasilnya nanti merupakan dasar dalam mengembangkan bahan instruksional yang sesuai untuk peserta didik tersebut. Pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi perilaku peserta didik ini dilakukan dengan cara wawancara secara langsung terhadap guru. Perilaku dan karakteristik yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas II SD antara lain sebagai berikut.

- a. Terjadinya pertumbuhan fisik yang pesat;
- b. Berminat terhadap angka dan tulisan, senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok;
- c. Meningkatnya perbendaharaan kata, senang bicara, memahami sebab akibat, dan;
- d. Berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu

5. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan bagian dari tujuan instruksional umum yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Penjumlahan & pengurangan
Dengan pemberian soal-soal latihan dalam bentuk LKS berbasis nilai – nilai moral mengenai materi operasi hitung dalam bentuk uraian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ataupun soal pemahaman konsep yang mengacu terhadap tercapainya kompetensi, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari serta mampu menyelesaikan setiap soal secara mandiri, cepat, dan tepat.
- b. Satuan atau nilai tempat
Dengan pemberian soal-soal latihan latihan dalam bentuk LKS berbasis nilai – nilai moral mengenai materi satuan atau nilai tempat dalam bentuk uraian yang berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari ataupun soal pemahaman konsep yang mengacu terhadap tercapainya kompetensi, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari serta mampu menyelesaikan setiap soal secara mandiri, cepat, dan tepat.

c. Nama & lambang bilangan

Dengan pemberian soal-soal latihan dalam bentuk LKS berbasis nilai – nilai moral mengenai materi nama & lambang bilangan dalam kehidupan sehari-hari ataupun soal pemahaman konsep yang mengacu terhadap tercapainya kompetensi, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari serta mampu menyelesaikan setiap soal secara mandiri, cepat, dan tepat.

6. Alat Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian hasil belajar harus disusun pendesain instruksional yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam setiap kompetensi pembelajaran. Jika setelah proses instruksional seluruh peserta didik ternyata dapat menguasai 100% perilaku dalam TIK tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa proses instruksional tersebut dianggap sudah efektif untuk digunakan.

7. Pengembangan Bahan Instruksional

Dalam mengembangkan bahan instruksional, pendesain melakukan wawancara dan observasi antara pendidik dengan bahan ajar yang digunakan harus saling melengkapi, apa yang tidak terdapat dalam bahan ajar dapat diisi oleh pendidik. Proses yang dilakukan pertama kali dalam mengembangkan LKS adalah memilih dan mengumpulkan berbagai bahan instruksional berupa analisis kebutuhan yang dibutuhkan di lapangan, lalu menyusun strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada saat melakukan analisis. Selanjutnya pendesain merancang bahan instruksional berdasarkan strategi pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Pendesain mendesain bahan ajar dengan memperhatikan materi pembelajaran Matematika Sekolah Dasar kelas II SD Semester I. Bahan ajar LKS ini terdiri dari 3 Bab yang diadopsi dari kurikulum nasional 2013 (KURNAS 2013) sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh tempat penelitian yang pendesain teliti.

PEMBAHASAN

1. Tahap Pembuatan Desain Pembelajaran

Tahap pembuatan desain pembelajaran yang akhirnya menghasilkan bahan pembelajaran Matematika SD kelas II ini dilakukan oleh pendesain diadaptasi dari langkah-langkah model pengembangan instruksional yang dikembangkan oleh M. Atwi Suparman. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Analisis Kebutuhan dan Menentukan Tujuan Instruksional Umum

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan kegiatan awal pada proses pengembangan desain pembelajaran. Jika proses ini berjalan baik dan mendapatkan hasil konkret di lapangan maka akan berjalan baik pula keseluruhan dalam proses pengembangan desain pembelajaran matematika kelas II SD ini. Pada tahap analisis kebutuhan, penulis melakukan wawancara serta pemberian angket kepada guru kelas II SD, guru senior kelas II SD, serta orang tua murid mengenai karakteristik peserta didik serta kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yang duduk di kelas II SD.

Dari hasil wawancara dan data angket, beberapa nara sumber mengatakan bahwa karakteristik peserta didik kelas II SD masih suka bermain dan bercanda dengan teman sebayanya

mengenai hal-hal yang disukainya. Sehingga peserta didik kelas II masih belum bisa memegang tanggung jawab untuk hal-hal yang serius. Rasa keingintahuan mereka akan sangat tinggi terhadap suatu hal, apalagi tentang sesuatu hal yang baru diketahui. Dalam proses pembelajaran, terkadang peserta didik memang sering bertanya apapun, tidak terkecuali juga tentang materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sehingga terkadang mereka sering kali mengulang pertanyaan mengenai materi belajarnya sampai mereka paham betul materi tersebut. Semangat peserta didik dalam belajar memang tidak selalu muncul setiap saat, sehingga jika mereka sudah melewati pembelajaran satu materi, biasanya mereka akan sering sekali melupakannya begitu saja.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah pembelajaran matematika dengan penyampaian menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai – nilai moral, sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan pembelajaran matematika karena dapat ditemui dalam kehidupan nyata. Selain sumber belajar yang sudah ada sangatlah terbatas, yaitu ada buku paket dan lembar kerja siswa yang sedikit menerapkan nilai – nilai moral di dalam pembelajaran. Hal ini membatasi pula dalam mengembangkan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain para orang tua menginginkan anak-anaknya pandai dan menguasai materi pelajaran Matematika baik dalam pemahaman konsep materi maupun dalam pemecahan masalah dan LKS berbasis nilai – nilai moral sangatlah diperlukan untuk membangun pengembangan mereka dalam karakter di kehidupan sehari-hari.

Dari kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik kelas II SD dirancang Tujuan Instruksional Umum (TIU) untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik di kelas II SD sesuai dengan keinginan dan harapan dari orang tua atau wali peserta didik kelas II SD. Tujuan instruksional umum inilah yang akan menjadi acuan untuk merangkai bahan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang diinginkan dapat dicapai oleh peserta didik. Penulis menyusun satu TIU untuk keseluruhan proses pembelajaran Matematika kelas II SD, yaitu “Dengan pemberian soal-soal latihan mengenai materi pelajaran matematika, baik soal cerita yang menerapkan nilai – nilai moral dalam kehidupan sehari-hari ataupun soal pemahaman konsep yang mengacu terhadap tercapainya kompetensi, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari serta mampu menyelesaikan setiap soal secara mandiri, jujur, peduli, rendah hati, cepat, dan tepat.”

b. Analisis Instruksional

Pada tahap ini penulis membuat perencanaan tahapan-tahapan pencapaian kompetensi peserta didik kelas II SD, mulai dari yang termudah hingga tersulit. Tahapan-tahapan ini nantinya akan dimasukkan dalam bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika kelas II SD. Hasil analisis instruksional adalah peta kompetensi yang menunjukkan susunan subkompetensi yang dirumuskan dalam TIU.

Dalam proses pembuatan analisis instruksional sebaiknya memperhatikan struktur-struktur kompetensi, yang terdiri dari struktur hirarkis, struktur prosedural, struktur pengelompokkan dan struktur kombinasi. Keempat struktur ini akan memudahkan dalam penyusunan peta kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Penulis membuat sebuah peta kompetensi yang mencakup semua materi yang akan dibahas pada pembelajaran matematika kelas II SD.

c. Identifikasi Perilaku Peserta Didik kelas II SD

Pembuatan identifikasi perilaku peserta didik dimaksudkan agar peta kompetensi sesuai dengan perilaku peserta didik SD kelas II yang sesungguhnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian

antara tahapan-tahapan yang telah dibuat dengan perilaku peserta didik yang sesungguhnya maka segera dibuat perubahan pada peta kompetensi untuk segera disesuaikan.

Penulis mengamati perilaku peserta didik yang dapat dilihat dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada awal kegiatan pengembangan desain instruksional. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut dirangkum menjadi perilaku dan karakteristik yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas II SD.

d. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan instruksional khusus merupakan dasar dalam menyusun kisi-kisi tes dan alat untuk menguji validitas isi tes. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, penulis merumuskannya berdasarkan kompetensi dasar sesuai kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, isi pelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai. Tujuan instruksional khusus merupakan sebuah penjabaran dari TIU.

Perumusan TIK ini sangat tergantung pada TIU. Oleh karena itu, TIU harus dimatangkan secara isi. Untuk proses penelitian ini penulis menyusun lima butir TIK yang masing-masing TIK berkaitan dengan TIU yang telah dibuat sehingga mendapatkan komposisi yang pas dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

e. Alat Penilaian Hasil Belajar

Penulis membuat rancangan instrumen penilaian yang nantinya akan dijadikan acuan dalam menilai hasil kompetensi pada submateri di setiap bab dan pada akhir pembelajaran Matematika kelas II SD. Alat penilaian hasil belajar digunakan untuk mengukur kompetensi dalam kawasan taksonomi kognitif yang biasa disebut tes dalam bentuk tertulis dan harus dijawab dengan tertulis pula. Rancangan instrument yang dibuat oleh penulis berupa butir-butir soal yang akan diujikan pada submateri di setiap bab dan juga akhir proses pembelajaran. Butir-butir soal yang dibuat penulis mengacu pada tabel spesifikasi yang komprehensif. Tabel strategi yang dibuat memperhatikan TIU dan TIK yang telah dibuat sebelumnya. Tabel spesifikasi ini juga memuat indikator-indikator pencapaian siswa dalam pembelajaran Matematika kelas II SD.

Dalam pembuatan tabel spesifikasi tes, penulis mengamati indikator-indikator umum yang telah disusun oleh Depdiknas untuk mata pelajaran Matematika kelas II SD yang kemudian disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik kelas II SD. Pada proses pengamatan tentu tidak langsung menemukan hasil mutlak, terdapat berbagai perubahan dalam penyusunannya. Masukan ini sangat bermanfaat untuk pembuatan butir-butir soal nantinya.

f. Mengembangkan Bahan Instruksional

Bahan pembelajaran merupakan sebuah produk yang akan dihasilkan dari proses pengembangan desain pembelajaran Matematika kelas II SD. Bahan instruksional inilah yang isinya memuat materi-materi dan kegiatan lainnya berupa latihan-latihan sebagai penunjang untuk tercapainya kompetensi-kompetensi peserta didik. Dari segi muatan isi, penulis menyusun bahan instruksional ini dengan memperhatikan antara TIU dan TIK hingga strategi yang telah disusun sebelumnya.

Saat membuat isi muatan buku, penulis mengambil beberapa buku-buku yang digunakan sekolah maupun referensi materi dan soal dari internet untuk dijadikan referensi dalam pembuatan bahan instruksional. Dari segi desain atau tampilan bahan instruksional, penulis membuat semenarik mungkin dengan penggunaan tema atau *background* dengan warna yang menyejukkan dan mudah diterima oleh peserta didik. Penulis juga menambahkan penjelasan contoh konsep materi berdasarkan nilai – nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di setiap babnya, guna menambah daya tarik peserta didik. Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk lebih sistematis, efektif, dan efisien. Evaluasi formatif yang dilakukan penulis yaitu review oleh para ahli di luar tim pendesain instruksional. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pendapat dari pihak lain, sesama ahli tentang bagaimana aspek ketepatan konten menurut ahli bidang studi, memadai atau tidaknya strategi instruksional dari pendesain bidang studi, dan desain fisik dari ahli media.

2. Kualitas Desain Pembelajaran Berdasarkan Analisis Data Angket

Angket diujikan kepada beberapa ahli, yaitu terdiri dari ahli Bahasa, ahli desain, dan ahli materi. Skala yang digunakan dalam penelitian pengembangan menggunakan 5 skala, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Kurang Setuju (KS) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Skor penilaian dapat tercapai apabila rata-rata dari tiap item indikator angket dalam kategori tinggi. Indikator kategori dikatakan tinggi apabila nilainya ≥ 3 dan dikatakan rendah jika nilainya ≤ 3 . Adapun hasil uji ahli angket sebagai berikut :

1. Uji Ahli Bahasa

Uji ahli dilakukan pada Jumat tanggal 4 Agustus 2017 Lasia Ulita, S.Psi, M.Pd, seorang praktisi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menguji validasi kepenulisan butir pertanyaan pada angket. Adapun hasil angket dari 15 butir pertanyaan masing-masing pertanyaan sudah sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI), setiap pertanyaan tidak ambigu, dan setiap pertanyaan sudah sesuai dengan kisi-kisi instrument penelitian. Kemudian teks penjelasan dalam bahan ajar mudah dipahami. Perbaikan yang diharapkan, yaitu harap kalimat soal disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Pada akhirnya ahli menilai produk ini layak dipakai dalam pembelajaran matematika kelas II SD.

2. Uji Ahli Bahasa

Uji ahli dilakukan pada Sabtu tanggal 12 Agustus 2017 oleh Eka Septiani, M. Pd, seorang praktisi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menguji validasi kepenulisan butir pertanyaan pada angket. Adapun hasil angket dari 15 butir pertanyaan masing-masing pertanyaan sudah sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI), setiap pertanyaan tidak ambigu, dan setiap pertanyaan sudah sesuai dengan kisi-kisi instrument penelitian. Kemudian teks penjelasan dalam bahan ajar mudah dipahami. Perbaikan yang diharapkan, yaitu ada beberapa kalimat yang ambigu dan perhatikan rata kiri dan rata kanan agar bahan ajar terlihat rapih. Pada akhirnya ahli menilai produk ini layak dipakai dalam pembelajaran matematika kelas II SD.

3. Uji Ahli Desain

Uji ahli dilakukan pada Sabtu, 12 Agustus 2017 oleh Yogi W., M. Pd seorang praktisi pembelajaran. Dari perhitungan di atas didapatkan presentase senilai 84% dan termasuk kategori baik. Menurut ahli, perlu perbaikan gaya bahasa dan tulisan serta ornamen halaman perlu dibuat agar lebih menarik. Sehingga bahan ajar berupa LKS berbasis nilai – nilai moral ini layak untuk dipakai.

4. Uji Ahli Materi

Uji ahli dilakukan pada Kamis 10 Agustus 2017 oleh M. Tohimin A., M.Pd, seorang praktisi pembelajaran. Dari perhitungan di atas didapatkan presentase senilai 83% dan termasuk kategori baik. Menurut ahli yang menilai, bahan ajar ini menjadi menarik karena menggunakan penerapan nilai – nilai moral di dalamnya. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar LKS ini layak untuk dipakai. Ilustrasi yang masih ambigu secara nilai dan tidak koheren antar kalimat, untuk itu ahli menyarankan untuk memperbaiki ilustrasi agar tidak ambigu secara nilai dan koheren.

5. Uji Ahli Materi

Uji ahli dilakukan pada Jumat, 11 Agustus 2017 oleh Pratiwi Arum S, S.Pd seorang praktisi pembelajaran.

Dari perhitungan di atas didapatkan presentase senilai 89% dan termasuk kategori baik. Menurut ahli yang menilai, bahan ajar ini menjadi menarik karena menerapkan nilai – nilai moral di dalamnya. Ada beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pemilihan kata yang mudah untuk anak usia kelas II SD, sehingga bahan ajar ini layak digunakan.

Hasil dari pengembangan desain instruksional ini adalah produk berupa bahan ajar LKS matematika yang memuat materi kelas II SD. Bahan ajar ini berupa soal uraian yang menerapkan nilai – nilai moral pada setiap materi pembelajaran dan dengan adanya soal cerita yang menerapkan nilai – nilai moral diharapkan agar peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Nilai – nilai moral yang diterapkan dalam bahan ajar ini terdiri dari tiga indikator yaitu kejujuran, kepedulian dan rendah hati. Sehingga dengan adanya indikator tersebut peserta didik lebih terarah dalam perkembangan karakternya

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan LKS berbasis nilai – nilai moral untuk pembelajaran matematika kelas II SD dengan materi semester I yaitu penjumlahan & pengurangan, satuan atau nilai tempat, dan nama & lambang bilangan yang dilakukan di SDK 6 PENABUR, Jakarta Utara layak dipakai sebagai penunjang pembelajaran matematika.

Hal ini berdasarkan pada hasil uji ahli Bahasa, ahli desain, ahli materi. Pada hasil uji coba ahli Bahasa, bahan ajar dinyatakan baik karena teks penjelasan dalam bahan ajar mudah dipahami. Uji ahli desain pembelajaran matematika menyatakan bahan ajar baik dengan prosentase 84%, uji ahli materi pembelajaran matematika menyatakan bahan ajar baik dengan prosentase 83%, dan uji ahli materi pembelajaran matematika dari guru SDK 6 PENABUR, Jakarta Utara menyatakan bahan ajar baik dengan prosentase 89%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain :

1. Orang tua mendukung dengan adanya LKS berbasis Nilai – nilai Moral ini, karena dengan adanya bahan ajar ini, orang tua dapat mengajarkan kepada anak – anaknya tentang pendidikan moral.
2. Peserta didik dapat melakukan latihan pengulangan pembelajaran di rumah dibantu oleh orang tua, sehingga peserta didik lebih memahami dan mengerti tentang nilai – nilai moral yang diajarkan dalam setiap soal sehingga terjadi perkembangan karakter yang baik.
3. Dengan memberikan pembelajaran yang menarik melalui bahan ajar berbasis nilai – nilai moral, salah satunya dengan soal uraian berdasarkan karakter atau tokoh yang dikenal oleh peserta didik membuat bahan ajar ini lebih menarik untuk pembelajaran. Karena itulah bahan ajar ini akan menjadikan matematika menjadi pembelajaran yang menarik, kekinian, dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Annisa, Dira Ayu. 2016. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa* (<http://digilib.unila.ac.id/23295/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>), diakses pada tanggal 1 Mei 2017, 10.00 AM.
- Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Forum Guru Indonesia. 2016. *Konsep Dasar Pelajaran Matematika* (<http://forumgurunusantara.blogspot.com/2016/02/konsep-dasar-pelajaran-matematika.html>), diakses pada 22 April 2017, 10.30 AM.
- Hardy dan Carlo. 2005. *Identify As A Source Of Moral Motivation*. Hoboken : Wiley.
- Hobri. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember : Universitas Jember.
- Karim, A Muchtar, dkk. 1997. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Bagian Proyek Pembangunan Pendidikan Guru Sekolah Dasar DEPDIKBUD.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Lalompoh, Dr. Cyrus T, dkk. 2017. *Metode Pengembangan Nilai Moral*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Nucci, Larry P. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York : Routledge.
- OECD. 2013. *PISA 2012* (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-volume-I.pdf>), diakses pada tanggal 20 April 2017, 07.30 AM.
- Puskur. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Rangkuti. 2006. *Measuring Customer Satisfaction*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.